

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK
USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DI RA
AL AMANAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh :
MONIKA SANDRA
1611070171**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 / 2021**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK
USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DI RA
AL AMANAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**



**Oleh :
MONIKA SANDRA
1611070171**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II: Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 / 2021**

ABSTRAK

Bercerita adalah menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik, bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Media gambar seri adalah salah satu media visual yang terbuat dari sebuah kertas yang berisikan gambar-gambar dari sebuah rangkaian kegiatan kejadian atau peristiwa yang disajikan secara berurutan. Dikatakan gambar seri karena memiliki hubungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun melalui media gambar seri di RA Al-Amanah Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di RA Al-Amanah Bandar Lampung dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media gambar seri dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan anak yang belum berkembang 2 peserta didik (10%), yang mulai berkembang 4 peserta didik (20%), yang berkembang sesuai harapan ada 12 peserta didik (60%) dan yang berkembang sangat baik ada 2 peserta didik (10%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar seri dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak sudah menunjukkan hasil cukup baik. Hal ini dikarenakan guru sudah merencanakan tema dan tujuan bercerita serta melakukan dengan langkah yang baik dan efektif.

Kata Kunci: Kemampuan Bercerita, Media Gambar Seri



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCERITA
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA GAMBAR
SERI DI RA AL-AMANAH BANDAR LAMPUNG**

Nama : Monika Sandra

NPM : 1611070171

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunagasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

NIP. 196306121993032002

Pembimbing II

Cahniwo Wijaya Kuswanto, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DI RA AL-AMANAH BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh : **Monika Sandra, NMP : 1611070171**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Kamis/29 April 2021** pukul **11.00 s.d 12.30 WIB**, di Ruang Sidang Munaqosyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Oki Darmawan, M.Pd

Penguji I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Penguji II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nisya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya “ Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.” {QS Ali Imran : 139}.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

PERSEMBAHAN

Dengan doa dan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan serta doa selama ini :

1. Kepada kedua orang tua, yaitu ibu saya Hidayati dan juga ayahanda tercinta Baheroah yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, dan menyanyangi saya. Doa tulus saya dan tulus selalu saya persembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tanpa ada rasa lelah dan mengeluh serta selalu mengingatkanku untuk selalu bersyukur dan tidak pernah putus asa dalam meraih semua cita-cita, dalam ketulusan serta keikhlasan doa mereka hingga menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Semoga Allah memuliakan mereka baik dunia maupun akhirat.
2. Kepada sahabat-sahabat saya Angga Wahyuningsih, Esti Nofita Sari, Fahrillia Rachman, Priska Putri Cahyaninda, dan Widia Wulandari yang selalu membantu jika saya mengalami kesulitan dan memberi semangat dan doa atas keberhasilan ini.
3. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan program sarjana.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Monika Sandra lahir di Bandar Lampung, 05 Juni 1998. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Ayahanda Baheroth Dan Ibu Hidayati.

Sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi, penulis mengawali pendidikan di TK Kurnia Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2004 lalu penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar SDN 1 Tanjung Gading tahun dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Nusantara Bandar Lampung lulus pada tahun 2013, lalu pendidikan selanjutnya yang ditempuh di SMA Perintis Bandar Lampung lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Perintis Bandar Lampung, penulis berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha mengetahui dan maha melihat hamba nya, maha suci Allah yang telah menciptakan matahari yang dijadikan sebagai penerang, dan bulan bintang yang bercahaya. Jika bukan karena rahmat serta hidayahnya, tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, serta mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umat-Nya.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. dan Ibu Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Pembimbing I (satu) dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd. selaku Pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan, mereka telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiranya untuk memberikan arahan serta pedoman untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dewan dosen, pegawai, serta staf karyawan dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah RA Al-Amanah Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk penelitian serta bantuan selama penelitan berlangsung.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas motivasi, dukungan serta doa dari semua pihak menjadi catatan ibadah disisi Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun diri. Semoga jerih payah dan bapak-bapak, ibu-ibu dan teman-teman semua mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin

Penulis,

Monika Sandra
NPM.1611070171



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Penelitian Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	19
J. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	19
K. Sumber Data	20
L. Teknik Pengumpulan Data	21
M. Teknik Analisis Data	30
N. Uji Keabsahan Data.....	33
BAB II LANDASAN TEORI.....	37
A. Bercerita.....	37
1. Pengertian Bercerita	37
2. Fungsi Bercerita	41
3. Manfaat Bercerita.....	42
4. Kelebihan dan Kekurangan Bercerita.....	44
5. Tujuan Bercerita.....	45
6. Teknik-Teknik dalam Bercerita	46

7. Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita.	49
8. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Memilih Cerita	50
B. Media Pembelajaran	51
1. Pengertian Media Pembelajaran	51
2. Fungsi Media Pembelajaran	52
3. Manfaat Media Pembelajaran	53
4. Jenis-jenis Media Pembelajaran	53
5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	54
C. Media Gambar Seri.....	55
1. Pengertian Gambar Seri.....	55
2. Manfaat Gambar Seri	58
3. Penggunaan Media Gambar Seri	58
4. Langkah-langkah menerapkan media gambar seri	59
5. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri.	60
BAB III DESKRIPSI OBJEK LAPANGAN.....	61
A. Penyajian Data lapangan	61
1. Sejarah	61
2. Visi Dan Misi.....	65
3. Letak Geografis	65
4. Data Tenaga Pengajar/ Guru	65
5. Data Jumlah Siswa.....	66
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	67
A. Analisis Data Penelitian	67
B. Hasil Analisis Wawancara.....	70
C. Hasil Analisis Observasi.....	71
D. Hasil Analisis Dokumentasi	71
E. Temuan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:Pedoman Wawancara Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri
Tabel 2	:Kisi-Kisi Observasi Kemampuan Bercerita Anak Kelompok 5-6 Tahun di RA Al Amanah Bandar Lampung
Tabel 3	:Pedoman Observasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri di RA Al Amanah Bandar Lampung
Tabel 4	: Data Tenaga Pengajar / Guru
Tabel 5	: Data Jumlah Siswa
Tabel 6	:Hasil Observasi Akhir Hasil Pencapaian Indikator Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Usia 5-6 di RA Al-Amanah Tahun 2020-2021
Tabel 7	:Presentase Hasil Observasi Akhir Hasil Pencapaian Indikator Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Usia 5-6 Di RA Al-Amanah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Dengan Guru RA Al-Amanah Bandar Lampung
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara Dengan Guru RA Al-Amanah Bandar Lampung
- Lampiran 3 : Kisi-Kisi Observasi Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri di RA Al-Amanah
- Lampiran 4 : Instrumen Lembar Observasi Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri di RA Al-Amanah Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Hasil Akhir Observasi Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri
- Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 7 : Foto dokumentasi Pembelajaran di RA Al-Amanah Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah “Mengembangkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di RA Al Amanah Bandar Lampung”. Agar tidak terjadi dalam memilih judul ini maka perlu di jelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini ialah anak yang berusia 4-6 tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan usia dini khususnya TK sangat mengutamakan pendidikan yang berpusat pada anak atau “child centre”. Pada usia 4-6 tahun anak berada dalam proses perkembangan yang unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa peka (golden age).¹
2. Media gambar berseri ialah media yang berisikan gambar-gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Gambar seri merupakan rangkaian dari suatu kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar seri adalah suatu urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan ataupun menyajikan arti yang terdapat pada gambar tersebut. Disebut dengan gambar seri sebab gambar satu dengan gambar lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan. Tujuannya adalah supaya media gambar tersebut dapat membantu dalam menyajikan suatu kejadian

¹ Nuraisya, ‘Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Media Permainan Kartu Kata Bergambar Di Tk It Al Fityan School Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa’, 1.4 (2020), 389–95.

atau peristiwa yang kronologisnya dengan menghadirkan benda, orang dan juga latar.²

3. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui kegiatan bercerita peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi dan memperluas minatnya, peserta didik belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri, meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya.³.
4. Penelitian ini berjudul “Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri di RA Al Amanah Bandar Lampung”. Pada penelitian ini variabel bebasnya media gambar seri sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan bercerita.

Berdasarkan uraian istilah yang terdapat dalam judul penulis maka dapat ditegaskan bahwa judul peneliti memiliki arti sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan bercerita melalui media gambar seri pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Amanah Bandar Lampung.

² Iis Aprinawati, *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017, 1(1), 2017 |, h. 75

³ Suri Amelia, Kastam Syamsi, *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Kartu Skenario Di Sdn 08 Vi Suku, Solok*, Jurnal Prima Edukasia, Volume 2 - Nomor 2, 2014, h. 236

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminology disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *goldenage*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, bahasa, seni, social emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.⁵

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai 6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan usia anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun. Sesudah usia 6 tahun anak masuk ke sekolah dasar.

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik

⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014).h.19

potensi fisik-biologis, kognisi, maupun sosio emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.⁶

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat di baca pada Firman Allah swt Sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “ Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S Luqman (31) : 14)

Berdasarkan ayat diatas , dapat dipahami bahwa anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dan selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh ALLAH SWT . Di dalam pendidikan juga sangat dianjurkan untuk selalu menghormati kedua orang tuanya ataupun orang dewasa lainnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya cipta, daya pikir, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi), sosio emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁷

⁶ Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).h.29

⁷ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016).h.27-28

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar petama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut untuk memahami psikologis perkembangan anak dan psikologi belajar. Psikologi dimaksud adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan.⁹

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.¹⁰

⁸ Neni Sintia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Meriyati Meriyati, 'Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbound', *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6.2 (2019), 1.

⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).h.43

¹⁰ *Ibid*, h. 45

Disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang paling dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pada masa ini anak disebut sebagai masa golden age yang merupakan awal mula terbentuknya perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik motorik halus dan kasar, bahasa, seni, sosial emosional, kognitif dan moral agama anak. PAUD juga merupakan peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya karena fondasi dasar kepribadian anak terbentuk adalah dari pendidikan anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan anak sejak dini adalah bahasa. Mengajarkan bahasa kepada anak usia dini tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai beberapa aspek, antara lain berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat aspek itu harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Kemampuan bahasa perlu diasah dan diperhatikan anak sejak dini oleh orang tua maupun guru di sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa anak usia dini diantaranya adalah: metode keteladanaan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, pemberian tugas dan metode tanya jawab. Penulis tertarik dengan salah satu kemampuan bercerita karena dalam dunia pendidikan, bercerita merupakan cara yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang telah dilihat atau didengarnya. Sebagai cara penyajian, bercerita tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Papalia menjelaskan tentang kemampuan berbahasa anak usia 5-7 tahun anak sudah dapat mengartikan kata sebenarnya, tahu beberapa lawan kata. Anak sudah dapat menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa egosentrisnya sudah mulai berkembang serta lebih banyak bahasa sosial. Pada usia ini anak sudah memiliki kurang lebih 2000-25000

perbendaharaan kata. Maka diketahui, bahwa anak usia 5-6 itu masuk ke dalam masa kalimat-kalimat panjang yang dapat menyatakan pendapatnya dengan kalimat-kalimat majemuk dan mempunyai perbendaharaan yang cukup tinggi.¹¹

Bercerita dapat diartikan sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian baik yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada umumnya baik anak-anak maupun orang dewasa senang untuk bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang di pelajari oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Bentuk kegiatan bercerita bermacam-macam, seperti menceritakan pengalaman, menceritakan kembali sebuah cerita, ataupun menceritakan tentang kegiatan sehari-hari. Bercerita melatih kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang banyak, memperkaya kosakata, mengenalkan bentuk-bentuk ekspresi dan emosi, menstimulasi daya ingat dan kreativitas, meningkatkan daya imajinasi, serta melatih kemampuan berpikir dan menghafal.¹²

Sebagaimana firman Allah SWT :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini

¹¹ Chairun Nisak Aulia, 'Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pedagogia*, 1.2 (2012), 135.

¹² Rachmadini Nur Fadillah & Ika Lestari, 'Buku Pop-Up Untuk Pembelajaran Bercerita Pendidikan Guru Sekolah Dasar', *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 30.1 (2016), 21-26.

kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.(Q.S Yusuf (12) : 3

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa cerita yang terdapat dalam Al- Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai. Pemilihan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga sangat penting , sehingga dari tema cerita itu diperoleh dua keuntungan yaitu menghibur dan mendidik anak. Disinilah peran pencrita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan dalam cerita.

Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program.

Bercerita menuntut keterampilan guru dalam menggunakannya , memilih cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita. Disamping itu, guru harus cermat dalam melakukan penilaian sehingga dapat diketahui apakah tujuan dari bercerita tercapai atau tidak. Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.¹³

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi : Mengulang kalimat yang lebih kompleks ,menjawab pertanyaan yang lebih kompleks ,berkomunikasi secara lisan,memiliki perbendaharaan kata,serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, dan melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.¹⁴

¹³ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011).h.182

¹⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137, 2014. h.27*

Berdasarkan dari indikator tingkat pencapaian diatas, adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian anak dalam kemampuan berceritanya. Dalam hal ini peserta didik akan berhasil jika guru menggunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik. Media yang digunakan ialah media yang menyenangkan bagi peserta didik dengan cara bermain. Bagi anak usia dini bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Dan juga kemampuan bercerita akan berhasil jika guru dapat menggunakan cara yang sesuai dengan kemampuan anak.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran.¹⁵

Disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah pembawa pesan atau sarana pelantara dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat dan perhatian, pikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Gambar seri menurut Suparno dan Komariyah disebut juga flow chart atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisikan beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita tersebut. Media ini cocok melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita). Dengan mengamati gambar seri yang dipajang di depan kelas, siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu.

¹⁵ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012).h.4

Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap pada anak usia dini.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah suatu rangkaian yang berisikan gambar-gambar dari suatu kegiatan atau cerita yang disusun secara berurutan. Gambar seri merupakan gambar yang berhubungan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tujuan dari gambar seri adalah supaya dapat menyajikan suatu kegiatan atau peristiwa yang menghadirkan benda orang dan latar dalam bentuk media.

Menurut Madyawati dan Ni Kd Dewi Wahyuni media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita). Gambar seri dengan rangkaian gambar ini menceritakan suatu peristiwa serta berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap kepada anak usia dini dan dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk berlatih mendengarkan, memperjelas pesan yang disampaikan, juga untuk menarik perhatian anak pada jalannya cerita. Disamping itu juga, peserta didik memiliki ketertarikan pada gambar-gambar menarik yang akan memudahkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang diceritakan sehingga akan berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa anak khususnya pada kegiatan bercerita.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah suatu rangkaian yang berisikan gambar-gambar dari suatu kegiatan atau cerita yang disusun secara berurutan. Gambar seri

¹⁶ Himmatul Fariyah, 'Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Di Kelompok A Tk Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan', *Jurnal Program Studi PGRA*, 1.1 (2015), 98–107.

¹⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017); Jurusan Pendidikan And Others, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Berbicara Anak Kelompok B Tk Putra Sesana', 2.1 (2014).

merupakan gambar yang berhubungan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tujuan dari gambar seri adalah supaya dapat menyajikan suatu kegiatan atau peristiwa yang menghadirkan benda orang dan latar dalam bentuk media.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas B di RA Al Amanah bahwa guru telah menggunakan media gambar seri untuk kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam ruangan kelas seperti media gambar huruf abjad. Media gambar seri ini dimainkan oleh guru dan anak di ruangan kelas, dalam media gambar seri guru tidak menentukan mana yang bisa cepat mengerti jalannya cerita dan tidak cepat mengerti jalannya cerita. Guru hanya mengetahui sejauh mana perkembangan mengenal gambar dan huruf. Oleh karena itu kegiatan bercerita seharusnya yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan pra survey yang penulis lakukan di RA Al Amanah. dalam kemampuan bercerita peserta didik, guru telah menggunakan media gambar dalam proses pembelajarannya. Sebelum melakukan kegiatan bercerita guru sudah membuat persiapan terlebih dahulu seperti menyiapkan alat. Kegiatan bercerita sudah diterapkan dalam pembelajaran namun hasil yang dicapai masih belum maksimal masih terdapat beberapa peserta didik pada saat belajar, tidak memperhatikan guru nya dikarenakan terganggu oleh teman-teman nya dan juga pelaksanaanya masih belum optimal, dalam hal ini penulis menemukan berbagai masalah penerapan media pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar terkadang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Selain itu apabila guru mengajar dengan menggunakan media yang monoton, peserta didik cenderung bosan dalam pembelajaran dan kurang menarik

¹⁸ 'Hasil Wawancara Guru Kelas B Di RA Al Amanah Bandar Lampung', 2020, . 28 januari.

perhatian siswa dalam mengikuti materi pelajaran. Oleh sebab itu ditemukan beberapa yaitu anak masih sulit mengulang kalimat yang lebih kompleks ketika guru meminta untuk mengulang, peserta didik belum mampu mengurutkan cerita, sulit untuk berkomunikasi secara lisan dengan teman atau guru. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta bercerita kedepan juga masih kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata yang diucapkannya, sehingga peserta didik hanya terdiam dan bingung untuk mengutarakan pendapatnya. Lalu ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik tidak mau menjawab.

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran, media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian aktifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang, serta para peserta didik merasa sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan penilaian ada 9 orang peserta didik yang belum berkembang dalam kemampuan bercerita, jika dilihat dari persentasenya sangat besar mencapai 40%, kemudian 3 peserta didik yang sudah mulai berkembang mencapai 15%, lalu terdiri dari 6 peserta didik yang sudah berkembang sesuai harapan mencapai 30%, dan 2 peserta didik yang sudah berkembang sangat baik mencapai 10%. Dengan kondisi demikian, maka perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah tenaga pendidik harus mampu memilih dan menggunakan media yang sesuai dalam mengajar. Dalam menyajikan materi pelajaran dapat digunakan sebuah pendekatan dan media yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar, salah satunya

adalah melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran, metode dan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di RA Al Amanah Bandar Lampung dalam mengembangkan kemampuan bercerita peserta didiknya. Perhatian akan difokuskan pada cara yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usai 5-6 tahun melalui media gambar seri. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi TK lainnya untuk tujuan serupa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kemampuan bercerita anak usia dini pada kelompok B di RA Al Amanah, belum menunjukkan hasil yang optimal. Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melengkapi lebih luas permasalahan yang dialami anak-anak kelas B di RA Al Amanah diatas dengan penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri di RA Al Amanah Bandar Lampung”

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan bagaimanakah mengembangkan kemampuan bercerita melalui media gambar seri di RA Al Amanah Bandar Lampung.

- a. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kosa kata
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Memahami cerita

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah mengembangkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun melalui media gambar seri di RA Al-Amanah Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun melalui media gambar seri di RA Al Amanah Bandar Lampung.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menambah manfaat tentang pengembangan media ajar. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran terhadap guru dalam memilih atau membuat media ajar yang menarik bagi peserta didik dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Peserta didik memperoleh media pembelajaran berupa gambar seri yang dapat menambah semangat dan aktifitas belajar peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bercerita.

2) Bagi Guru

Memberikan invosi baru untuk mengajar sehingga diharapkan pembelajaran dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan menyenangkan, yang mampu mengembangkan aspek perkembangan anak.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan peneitian yang terdahulu yang berfungsi untuk mendukung penelitian ini.

1. Berdasarkan Pengolahan data tampak keterampilan berbicara anak menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan , kartu gambar seri dapat membantu mempermudah anak ketika bercerita dan melalui kartu gambar seri yang mereka amati, anak dapat mereka-reka cerita sesuai dengan pengamatannya perkembangan anak dalam mengkomunikasikan gagasannya menunjukkan hal yang positif, meskipun sampai akhir dilaksanakan kemampuan bercerita anak belum mencapal hasil yang optimal tetapi cukup memuaskan, secara keseluruhan ketika mengkomunikasikan gagasannya di depan kelas menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, anak yang tadinya sama sekali tidak berani bercerita di depan kelas, malu-malu, dan ragu menjadi berani, tidak takut salah dan lebih percaya terhadap kemampuannya sendiri. Penggunaan media kartu gambar seri, serta cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai rata rata perolehan

pretes nilai rata-rata anak pada dalam keterampilan bercerita adalah 61 (enam puluh satu).¹⁹

2. Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah yang ditulis Fasya Haifa Karina, Astri Sutisnawati, Iis Nurasih dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa meningkat setelah menerapkan media pembelajaran gambar seri dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui melalui indikator keterampilan bercerita meliputi: 1) Ketepatan isi cerita, 2) Ketepatan petunjuk detail cerita, 3) Ketepatan logika cerita, 4) Ketepatan makna seluruh cerita, 5) Ketepatan kalimat dan 6) Kelancaran. Ketercapaian indikator keterampilan bercerita siswa dilihat secara keseluruhan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita pada pra siklus memperoleh ketuntasan sebesar 87%, artinya terdapat 28 siswa yang telah tuntas mencapai nilai diatas KKM, sedangkan 4 siswa lainnya yang memperoleh nilai dibawah KKM.²⁰
3. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B yang ditulis Ni Made Dian Pertiwi, I Nyoman Wirya, Putu Aditya Antara dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan bicara anak pada kelompok B semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 di PAUD Pradnya Paramita Penarungan, Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari skala PAP dengan presentase sebesar 79,06%. Peningkatan kemampuan menyimak pada anak dapat terjadi karena melalui penerapan metode bercerita,

¹⁹ Herawati, 'Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Media Kartu Gambar Berseri', *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 1.2 (2018), 64.

²⁰ Nurasih Iis Karina Fasya Haifa, Sutisnawati, Astri, 'Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah', *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4.1 (2020), 14–22.

guru menghadirkan situasi kenyamanan dalam proses bermain, sehingga anak lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena anak merasa senang dan bersemangat tanpa adanya beban ataupun merasa tertekan. Peningkatan kemampuan menyimak juga didukung oleh pemanfaatan media kartu yang menyenangkan untuk anak. Jadi, berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil..²¹

4. Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri yang ditulis oleh Niarni, Muhamad Safiuddin Saranani. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada anak didik kelompok B1 TK Mutiara Hati Kota Kendari diperoleh kesimpulan bahwa pada observasi awal sebelum tindakan diperoleh 42,85%. Hasil ini menandakan bahwa anak didik sudah mampu memahami kegiatan yang diberikan, sangat memberikan manfaat pada anak didik dengan pengalaman langsung dan konkret.²²
5. Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelompok A Tk Santa Maria Fatima Merauke Melalui Media Gambar Berseri yang ditulis oleh Kristina B. Samkakai, Zem Santo, Diah Harmawati. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan kegiatan bercerita melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa TK A Santa Maria Fatima Merauke. Hal ini dapat diketahui

²¹ Putu Aditya Antara Ni Made Dian Pertiwi, I Nyoman Wirya, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B', *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.3 (2016), 10.

²² Muhamad Safiuddin Saranani Niarni, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri', *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1.3 (2018), 199.

dari hasil data observasi yang diperoleh dari setiap siklus mengalami peningkatan. \ Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena 80% dari 18 anak kelompok A TK Santa Maria Fatima Merauke telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.²³

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah mengembangkan kemampuan bercerita anak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Ni Made Dian Pertiwi, I Nyoman Wirya, Putu Aditya Antara dan penelitian Kristina B. Samkakai, Zem Santo, Diah Harmawati fokus terhadap pelaksanaan media gambar serinya. Penelitian Herawati fokus untuk mengetahui keefektifitasan pembelajaran menggunakan media kartu Gambar Berseri dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Penelitian Niarni, Muhamad Safiuddin Saranani dan penelitian Fasya Haifa Karina, Astri Sutisnawati, Iis Nurasih fokus dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya. Sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana secara umum metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bercerita di

²³ Kristina B Samkakai, Zem Santo, and Diah Harmawati, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelompok A Tk Santa Maria Fatima Merauke Melalui Media Gambar Berseri', *Musamus Journal of Primary Education*, 1.1 (2018), 47.

RA Al Amanah, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁴

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Dapat disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan pada makna atau dipaparkan dengan bentuk kata-kata.

I. Tempat & Waktu Penelitian

. Penulis melakukan penelitian di RA Al Amanah yang berlokasi Jalan Ratu Dibalau Gg. Kenanga No.28 Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung karena penulis tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media gambar seri di RA Al Amanah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 november-16 desember 2020.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016).h.8-9

J. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah 20 peserta didik dan 1 guru yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti dan dijadikan fokus subyek penelitian untuk mendapatkan data-data tentang kemampuan bercerita tersebut. Pertimbangan dimaksudkan dalam skripsi ini adalah guru yang dipilih sebagai subyek data karena, peneliti anggap menguasai dan memahami tentang obyek yang akan diteliti, selain itu mereka juga tergolong sedang terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, guru yang dipilih dapat memberikan data secara komperhensif atau memiliki wawasan yang luas akan objek yang diteliti. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: kemampuan bercerita anak melalui media gambar seri di RA Al Amanah.

K. Sumber Data

Sumber data dalam penelitan ini adalah sumber objek dari mana data tersebut diperoleh. Peneliti mengambil sumber data di RA Al Amanah Bandar Lampung, meliputi : Kepala sekolah, guru pengajar, dan siswa (anak-anak RA Al Amanah Bandar Lampung). Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian

dilakukan. Dengan ini peneliti akan memperoleh data dari hasil observasi dari hasil kegiatan belajar siswa. Dengan ini maka peneliti akan memperoleh data dari hasil observasi dari hasil kegiatan belajar siswa.

Data yang diambil dari data primer ini adalah data dari hasil observasi kegiatan pembelajaran anak. Peneliti melakukan observasi pada peserta didik dengan mengikuti pembelajaran dikelas serta kegiatan peserta didik dan juga lingkungan sekitar RA Al Amanah Bandar Lampung. Dengan begitu peneliti mendapatkan data yang diinginkan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi disekolah serta wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru di RA Al Amanah.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan data pendukung yang akan menyempurnakan data lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang profil sekolah, data-data sekolah, dan lain sebagainya. Dengan guru, peneliti melakukan wawancara tentang pembelajaran siswa di RA Al Amanah.

²⁵ Umar and Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).h.42

L. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian dan memilih informen sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data serta menilai kualitas data dan menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data.

Peneliti telah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap situasi dan kondisi sekolah lalu melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun kepala sekolah di RA Al Amanah. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan penjabarannya :

a. Teknik Wawancara

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan penulis dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak misalnya dari penulis saja.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah guru, untuk memperoleh informasi tentang gambaran proses belajar mengajar yang meliputi, tujuan, bahan/materi, metode, media dan evaluasi serta prestasi peserta didik.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).h.79

tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data lebih mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap subyek diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari pada subyek penelitian mengenai masalah yang diteliti. Subjek wawancara disini adalah guru dan akan ditujukan kepada peserta didik. Karena guru adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.²⁷

Teknik wawancara bebas atau tak berstruktur ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

²⁷Sugiyono, *Op.Cit*, h. 137-140

Dapat disimpulkan bahwa dalam wawancara tersruktur dan tidak struktur ini yang menjadi informan adalah guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara struktur, artinya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya. Ada 1 tenaga pendidik di RA Al Amanah yang akan di jadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam kemampuan bercerita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pada tanggal 28 Januari 2020 didapatkan sebuah informasi bahwa di RA Al Amanah Bandar Lampung masih belum optimal dalam mengembangkan kemampuan bercerita dan ternyata ada faktor seperti belum optimal dalam menggunakan media yang ada.

Tabel 1

**Pedoman Wawancara Kemampuan Bercerita Melalui Media
Gambar Seri**

No.	Bulir / item	Jawaban
1.	Bagaimana perkembangan bahasa di RA Al Amanah ini ?	
2.	Bagaimana cara mengembangkan bahasa di RA Al Amanah ?	
3.	Apakah terdapat masalah dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak?	
4.	Untuk mengembangkan kemampuan bercerita biasanya	

	ibu menggunakan media apa ?	
5.	Apakah media gambar seri pernah diterapkan di RA ini ?	
6.	Bagaimana pendapat ibu tentang media gambar seri dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak ?	

b. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.

Observasi adalah sebuah alat pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Jadi observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dan ditinjau. Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di RA Al Amanah proses pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di RA Al Amanah tersebut kemudian di catat yang disusun secara sistematis.observasi ditunjukkan pada guru dan anak didik, serta untuk melihat langsung proses kegiatan Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri di RA Al Amanah Bandar Lampung. Dan penulis dapat melihat media

gambar seri dalam kemampuan bercerita anak usia dini di RA Al Amanah, dengan melihat lembar penilaian yang ada di sana.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a). Observasi Berperanserta atau Partisipan (Participant observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b). Obsevasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan peneliti tidak terlihat dan hanya sebagai pengamat independen. Peengumpulam data dengan observasi nonprtisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.²⁸

Arti dalam penelitian ini adalah peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di RA Al Amanah.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).h.203-204

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri, pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang di isi dengan tanda cek list (√) pada kolom sesuai dengan hasil pengamatan. Dari penyusunan dan pengumpulan ini disusun berdasarkan kisi-kisi kemampuan bercerita yang diambil dari teori yang relevan , khususnya mengenai kemampuan bercerita anak.

Tabel 2

**Kisi – Kisi Observasi Kemampuan Bercerita Anak Kelompok 5-6
Tahun di RA Al Amanah Bandar Lampung**

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item	Jumlah
Kemampuan bercerita	Mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kosa kata	Berkomunikasi secara lisan dengan benar dan jelas, memiliki pembendaharaan kosa kata untuk mengutarakan pendapat	1,2,3	3
	Mampu mengungkapkan perasaan	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat yang jelas	4	1
	Mampu memahami cerita	Memahami jalannya cerita yang telah	5,6,7, 8	4

		diperdengarkan		
Jumlah				8

Brewer menggambarkan bercerita adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. melalui bercerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal dan memahami cerita.

Dengan bercerita perkembangan anak akan difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbahasa lisan, dengan menambah perbendaharaan kosa kata dan kemampuan mengucapkan kata-kata sederhana.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu tuturan yang menjelaskan tentang terjadinya suatu hal berupa peristiwa atau kejadian yang dialami oleh orang lain maupun diri sendiri. Bercerita juga dapat berupa cerita pengalaman, cerita tentang masa lampau, ataupun cerita yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Metode bercerita dapat digunakan dalam mengajar karena pada umumnya anak suka mendengarkan cerita. bercerita anak usia dini.

Tabel 3

Pedoman Observasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri di RA Al Amanah Bandar Lampung

Nama :

Kelompok :

Hari / tanggal :

No.	Item	Skor Penilaian Anak			
		BSB	BSH	MB	BB

²⁹ Sarahaswati, *Metode Bercerita* (Bandung: PPPPTK dan PLB, 2013).h.4

1	Anak dapat menceritakan pengalaman ataupun kejadian secara sederhana				
2.	Anak dapat menyebutkan siapa, dimana dan kapan tentang cerita yang telah diceritakan				
3.	Anak dapat mengutarakan pendapat tentang cerita yang telah didengar kepada teman-temannya				
4.	Anak dapat mengungkapkan perasaannya hari ini dengan kata sifat seperti sedih ,senang, takut,jahat,dan lain-lain				
5.	Anak dapat menyebutkan nama-nama tokoh dari cerita yang telah dipendengarkan				
6.	Anak dapat menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengarkan				
7.	Anak dapat menyebutkan kembali kalimat dari cerita yang telah diperdengarkan				
8.	Anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya				

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan,gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan,cerita dan biografi.

Dokumentasi gambar yaitu misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³⁰

Jadi dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data atau keterangan – keterangan melalui dokumen-dokumen. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi berupa foto-foto serta video dalam kegiatan uji coba pengembangan media gambar seri yang diterapkan di RA Al Amanah. Adapun data yang diliput melalui dokumentasi adalah tentang sejarah berdirinya RA Al Amanah Bandar Lampung, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, data guru, data anak dan foto-foto. Dokumentasi penilaian anak tentang kemampuan bercerita menggunakan media gambar seri, juga untuk menggali data mengenai masalah yang sedang diteliti.

M. Teknik Analisis Data

Data adalah suatu bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Proses analisis data dapat dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui mengenai pentingnya kemampuan bercerita anak usia dini melalui media gambar seri di RA Al Amanah Bandar Lampung. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

a. Pengumpulan Data

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).h.329

Kegiatan pengumpulan data ini merupakan aktivitas mengumpulkan data dengan baik melalui cara yang telah dilakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam hal ini perlu data yang dikumpulkan adalah data yang belum tersusun sehingga nantinya perlu dipilih kembali. Pada proses ini semua data yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu tentang bagaimana meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media gambar sri di RA Al Amanah.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna, kemudian di reduksi. Data yang di anggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan dengan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Amanah.

c. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data adalah kegiatan menyajikan data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan,

wawancara, serta dokumentasi. Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Display data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyerdahanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. . Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik data dari data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang didapatkan dari melaksanakan kegiatan di lapangan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang telah dideskripsikan secara

naratif, kemudian disimpulkan secara sistematif, sehingga diperoleh makna data dalam bentuk penjelasan dan argumentasi. Kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, tujuannya sebelum kesimpulan akhir, penelitian harus bisa membedakan informasi atau data yang didapat.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³¹

N. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Didalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferability, dependability, dan uji kepastian atau comformability.

a) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negative dan member check.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu

³¹*Ibid*, h. 338-345

pengamatan agar datang mendalami temuan-temuannya, penambahan waktu ini memberi kesempatan peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa salah persepsi. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Memperici serta melengkapi data atau informasi dari lapangan, dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap, hal ini diadakan untuk mengantisipasi apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulas, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibitas datanya dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Setelah melakukan wawancara dari berbagai sumber

peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke kelas yang akan diteliti kemudian melakukan dokumentasi.

b). Pengujian Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain, pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya, karena itu uji sangat tergantung dari kemampuan penelitian dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat ditransfer. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan , sehingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu , supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Menurut Dhieni dalam Widianti mengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu kemampuan mengucapkan rangkaian kata dengan menambah perbendaharaan kosa kata dengan sebuah kalimat yang sesuai terhadap tahap perkembangannya, seterusnya supaya anak mampu mengekspresikannya dengan cara membaca situasi gambar, menulis, bersyair, dengan nyanyian serta dengan tulisan atau bahasa isyarat pada cerita.¹

Sesuai dengan firman Allah :

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ
مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya : Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi kamu. (Q.S At-Taha (20) : 99

Arti dari ayat diatas adalah bahwa cerita yang telah didengar akan menjadi sebuah contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan melalui

¹ Suchi Putri Lauroza and Sri Hartati, 'Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Tk Islam Daud Kholifahatulloh Tabing Padang Influence Of Image Media On Children ' S Storytelling Abililities In Tk Islam Daud Kholifatulloh Tabing', *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6.1 (2019), 15.

cerita akan menambah pengetahuan maupun informasi bagi para pendengarnya.

Brewer menggambarkan bercerita adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. melalui bercerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal dan memahami cerita, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain; (a) melatih daya tangkap, (b) melatih daya pikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan imajinasi. (e) menciptakan suasana yang menyenangkan. bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini.²

Kegiatan bercerita melibatkan penglihatan, pendengaran, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan seseorang ketika bercerita. Larkin dalam Rahayu menyatakan bahwa bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar harus bertatap muka. Bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang dapat memberikan informasi kepada siswa, baik secara lisan, tulisan, maupun akting mengenai nilai atau tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang telah didapat.³

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain,

² Muallifah, 'Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini', *Jurnal Psikoislamika*, 10.1 (2013), 67.

³ nanda Widyani Alviolita And Miftakhul Huda, 'Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7.1 (2019), 52.

penyampaian dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan. Yang disampaikan berupa pesan, informasi, atau sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita untuk diperdengarkan kepada anak. Ketika mendengarkan, anak merasa senang. Oleh karena itu, orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikan dengan menarik. Di TK, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan sifat perkembangannya. Tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membentuk perkembangan fantasi atau imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan juga kosa kata anak.⁴

Menurut Imam Musbikin, bercerita adalah proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, kesal, gembira, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.⁵

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Maksud dari cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang

⁴ Pudjaningsih Wiwik, 'METODE PENGEMBANGAN BAHASA : PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEMA DAN SENTRA', 3.2 (2013), 10–11.

⁵ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud* (Yogyakarta: Laksana, 2010).h.253

ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode bercerita ini bisa digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan anak salah satunya yaitu kecerdasan nilai-nilai agama, karena adanya metode bercerita ini, anak dirangsang untuk aktif mendengarkan dan berbicara.⁶

Menurut Musfiroh mengatakan bahwa “bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya, sedangkan banyak kata yang dikenalnya semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya”.⁷

Pada penerapan metode bercerita pada anak usia dini, selain menggunakan bahasa lisan guru turut serta menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas jalan cerita. Pada usianya, anak masih mengalami keterbatasan kosakata. Sehingga perpaduan antara bahasa lisan dan bahasa tubuh yang seimbang akan melangsungkan keberhasilan guru menyampaikan cerita dalam metode bercerita. Keberhasilan guru menerapkan metode bercerita juga ditunjang oleh beberapa hal yang dapat dilihat pada akhir membacakan cerita. Guru dapat mengusahakan tiga hal berikut sebagai hasil akhir setelah menerapkan metode bercerita, sbagai brikut :

- a) Membawa anak pada pengalaman unik dan menarik
- b) Menggetarkan perasaan anak

⁶ Imam Musbikin, Buku Pinter PAUD. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h. 253

⁷ Umayah, ‘Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita’, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1.1 (2016), 99.

- c) Memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik , bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang dialami sesuai dengan apa yang dialami, dirasa, didengarkan, ataupun yang dibaca.

2. Fungsi Bercerita

Menurut Tampubolon bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangann bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat dengan tahap perkembangannya, anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.⁹

⁸ Taranindya Zulhi Amalia, 'Mengajar Bagi Guru Raudlatul Usia Dini Di Desa Ngembalrejo', 3.2 (2015), 341.

⁹ Siti Zulaikha, Winda Oktaviana, and I Wayan Wiarta, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak', *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 4.

3. Manfaat Bercerita

Selain itu ada beberapa manfaat bercerita bagi pengembangan anak, antara lain :

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang, imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- 3) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- 4) Kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam kerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- 5) Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistic anak. Cerita mendorong anak bukan senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita

atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

- 6) Merangsang minat menulis anak,
- 7) Membuka cakrawala pengetahuan anak.¹⁰

Untuk mahir bercerita diperlukan persiapan dan pelatihan. Persyaratan yang perlu diperhatikan diantaranya :

- 1) Penguasaan dan penghayatan cerita
- 2) Penyelarasan dengan situasi dan kondisi
- 3) Pemilihan dan penyusunan kalimat
- 4) Pengekspresian yang alami
- 5) Keberanian

Selain itu juga Nadaek dalam Yeti Mulyati mengemukakan 18 hal yang berkaitan dengan bercerita, yaitu (1) memilih cerita yang tepat, (2) mengetahui cerita, (3) merasakan cerita, (4) menguasai kerangka cerita, (5) menyelaraskan cerita, (6) pemilihan pokok cerita yang tepat, (7) menyelaraskan dan menyarikan cerita, (8) menyelaraskan dan memperluas, (9) menyederhanakan cerita, (10) menceritakan cerita secara langsung, (11) bercerita dengan tubuh yang alamiah, (12) menentukan tujuan, (13) mengetahui tujuan dan klimaks, (14) memfungsikan kata dan percakapan dalam cerita, (15) melukiskan kejadian, (16) menetapkan sudut pandang, (17) menciptakan suasana dan gerak, (18) merangkai adegan.¹¹

¹⁰ Arie Sanjaya, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 01.01 (2016), 1–10.

¹¹ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (jakarta: universitas terbuka, 2011).h.37

Penilaian dalam kemampuan bercerita dilihat dari aspek bahasa dan nonbahasanya. Aspek bahasa meliputi kesesuaian cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan aspek nonbahasa meliputi kelancaran, pandangan harus diarahkan kepada pendengar, dan volume suara terdengar oleh pendengarnya.

Dengan membaca buku bergambar tanpa terlalu banyak teks, anak-anak belajar menggunakan imajinasi aktifnya untuk menafsirkan dan menceritakan kembali gambar. Anak-anak mengasosiasikan gambar dengan pengalaman hidupnya dan memahami gambar berdasarkan skema atau pola pengalaman yang sudah ada. Dengan demikian, gambar yang baik untuk buku anak sebaiknya sangat mirip dengan kenyataan dan sederhana. Sederhana menandakan gambar tidak terlalu banyak hiasan (crowded). Agar anak dapat lebih memahami gambar yang ada di dalam buku sehingga dapat bercerita maka dibuat dengan berwarna¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Bercerita

Kelebihan dan kekurangan Metode Bercerita Menurut Dhieni metode bercerita memiliki kelemahan dan kelebihan, yaitu :

Kelebihannya antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.

¹² Ika Lestari, 'Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 13.2 (2018), 166.

- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan bercerita sebagai berikut :

- a. Anak didik menjadi pasif,
- b. Lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- c. Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- d. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan.
- e. Pokok isi cerita, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

5. Tujuan Bercerita

Tujuan metode bercerita menurut Gunarti sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, listenin, kemampuan dalam berbicara, Speaking serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan.

- d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.¹³

6. Teknik- Teknik dalam Bercerita

Bercerita dapat dilakukan semenarik mungkin agar anak tidak merasa bosan dengan satu metode saja, metode bercerita bisa kita modifikasi dengan berbagai media agar menambah daya tarik cerita yang kita sampaikan. Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu :

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orangtua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa di perlihatkan pada anak.

a) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut di gunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu, alat peraga atau media yang di gunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

¹³ Luh Ayu Tirtayani Marlen Tehupeiori, Ign I Wayan Suwatra, 'Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II', *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 3–4.

Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

➤ Bercerita dengan alat peraga langsung.

Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung yaitu kita bercerita dengan menggunakan alat peraga asli, sesuai dengan kenyataannya. alat peraga ini bisa berupa benda mati atau benda hidup, misalnya tas sekolah anak, botol minuman, pensil, baju, piring makan, sendok, garpu, kupu-kupu, kucing, ikan serta yang lainnya.

➤ Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung.

Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli atau tiruan. Media atau alat peraga tersebut bisa terbuat dari kayu, plastik atau dari bahan-bahan yang bisa kita buat sendiri, namun tentu saja tidak membahayakan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung ini terdiri atas bercerita dengan menggunakan gambar, buku cerita, papan flanel, dan boneka.¹⁴

➤ Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng adalah cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada anak, oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

¹⁴ Eka Setiawati and Auliyah Ulfah, 'Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.2 (2018), 4–12.

Banyak buku-buku dongeng yang bagus yang dapat dibeli dipasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara Antah Berantah yang syarat akan nilai kebajikan.

➤ Bercerita dengan menggunakan papan flanne

Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral, seperti warna abu-abu. Gambar pertokohan yang mewakili perwatakan dalam cerita digunting pola pada kertas yang dilapisi belakangnya dilapis dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat. Gambar-gambar foto itu dapat dibeli dipasaran, atau kreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema-tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

➤ Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

➤ Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal, cerita anak-anak yang disukai antara lain timun mas, si kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

➤ **Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan**

Contohnya seperti bercerita dengan memainkan jari-jari tangan menurut Hildebrand dalam Moeslihatun adalah sebagai berikut: merantangkan jari-jari kedua, membuat tinju, mengepalkan tangan, merentangkan jari-jari terbuka, menepuk jari, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menylangkan jari tangan , membentuk bulatan ibu jari dan telunjuk, membuatn bulatan dengan kedua ibu jari dan telunjuk, membentuk bulatan dengan kedua lengan tangan.¹⁵

7. Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan, sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru harus lebih dahulu merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis. Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah yan dimaksud sebagai berikut :

- a) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, misalnya berserita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel.
- c) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan dalam bercerita, yang terdiri dari:

¹⁵ Suyadi, Permainan Edukatif Yang Mencerdasakan, (Jogjakarta: Power Books, 2009), h. 4-8

- Menyampaikan tujuan dan tema cerita.
 - Mengatur tempat duduk.
 - Melaksanakan kegiatan pembukaan.
 - Mengembangkan cerita.
 - Menetapkan teknik bertutur.
 - Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
- e) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.¹⁶

8. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Memilih Cerita

Ketika guru memilih cerita Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu:

- a) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu mnarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasikan.
- b) Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.
- c) Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia taman kanak-kanak. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka

¹⁶ AE Sari, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak* (Bandung: Tugas Akhir, 2010).

waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.¹⁷

Bercerita dapat dilaksanakan dengan membiarkan anak duduk dikursi ataupun menyuruh anak-anak duduk dilantai. Ada guru yang menginginkan anak duduk dikursi karena masing-masing anak menempati kursinya. Dengan demikian anak yang satu tidak menghalangi pandangan anak yang lain. Sedangkan guru yang lain menyatakan kalau dalam kegiatan bercerita anak tetap duduk dikursi, maka kursi dapat menjadi sumber gangguan, karena anak akan menggoyang kursi ke depan, ke belakang atau anak yang di ujung akan diremehkan karena itu menjadi tidak berminat dalam kegiatan bercerita.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’. Dalam bahasa Arab, media adalah peranan atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Elly dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, buku, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap,

¹⁷ Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.158

memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁸

Media diartikan sebagai pengantar atau perantara, diartikan pula sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

2. Fungsi Media Pembelajaran

Didalam media pembelajaran terdapat beberapa fungsi dari media pembelajaran, diantaranya :

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti yaitu dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual ataupun menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlibat dari tingkat kenikmatan siswa ketika sedang belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan juga sikap siswa tersebut, misalnya seperti informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual ataupun gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung didalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: PT RajagrafindoPersada, 2015).h.3

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).h.319-320

memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan juga lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.²⁰

3. Manfaat Media Pembelajaran

Berikut ini beberapa manfaat dari media pembelajaran, antara lain :

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- c) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya
- e) Memberi rangsangan yang sama mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama
- f) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator) ,bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikasi) dan tujuan pembelajaran.²¹

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang sering digunakan dapat diklarifikasikan kedalam beberapa jenis. Menurut Cucu Eryawati mengemukakan beberapa jenis media pembelajaran yaitu sebagai berikut :

²⁰ Azhar arsyad, *Op.Cit*, h. 20-21

²¹ Daryanto, *Op.Cit*, h. 5

a) Media visual

Media visual merupakan suatu media yang hanya dapat dilihat media visual ini terdiri atas media yang dapat diproyeksikan seperti OHP dan media yang tidak dapat diproyeksikan seperti gambar diam, media grafis, media flash card, media model, dan media real.

b) Media Audio

Media Audio merupakan suatu media yang mengandung pesan dan hanya dapat denger saja. Media Audio dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio ini adalah kaset atau radio .

c) Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual sehingga media tersebut dapat denger sekaligus dapat dilihat. Contohnya dari media audio visual ini adalah televis, dan vidio.²²

5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, antara lain:

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- b) Tepat untuk mendukung isi dari pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip/hukum, dan genelerisasi
- c) Praktis, luwes, dan bertahan
- d) Guru terampil menggunakannya
- e) Pengelompokkan sasaran

²² Cucu Eliyawati, *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005).h.111

f) Mutu teknis.²³

C. Media Gambar Seri

1. Pengertian Media Gambar Seri

Media gambar seri adalah suatu urutan gambar yang mengikuti percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat dalam gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan urutan peristiwa. Digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian kronologis peristiwa dengan menghadirkan orang, benda dan latar. Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan siswa untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita.²⁴

Media gambar merupakan salah satu jenis media visual, yang artinya wujud media tersebut jelas dan bisa dilihat oleh mata. Gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Pesan yang tersirat dalam gambar seri tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, bahkan paragraf yang dapat membentuk suatu karangan sederhana.²⁵

Gambar seri adalah rangkaian gambar yang mempunyai keterkaitan kejadian antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan media gambar seri untuk

²³ Surantoro Erma Novitasari, Supurwoko, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis It Berbentuk Permainan Ular Tangga Materi Alat Optik', 1.1 (2013), 37–45.

²⁴ b Astiani, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok A Tk Muslimat Al-Usmani Nw Selagik', *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2019), 287.

²⁵ nur Istiqomah And Abdul Karim, 'Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa', 1.1 (2018), 5.

melatih anak menentukan pokok pikiran menjadi karangan. Penggunaan media gambar seri merupakan suatu upaya yang mampu merangsang pola pikir, menarik perhatian siswa, menambah wawasan, dan penalaran siswa.²⁶

Gambar seri merupakan rangkaian gambar lepas yang saling bersambung antara gambar pertama dengan gambar selanjutnya. Menurut Machado gambar seri atau story sequence cards merupakan “visual aid for children, who are learning that stories progress from a beginning to an end, with events, actions, and happenings occurring in a sequence between”. Gambar seri merupakan salah satu media visual untuk anak. Melalui gambar seri anak dapat lebih memahami cerita dari awal hingga akhir melalui peristiwa atau kejadian dalam gambar yang disajikan secara berurutan.²⁷

Media gambar seri merupakan media gambar yang terdiri dari beberapa gambar yang disusun saling berkaitan antara gambar yang satu dengan gambar lain sehingga membentuk satu cerita dalam bentuk gambar. Senada dengan pendapat Sapari yang mengemukakan bahwa media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri atas 2 atau 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang. Guru tidak hanya memberikan informasi dalam bentuk verbal saja, dengan media ini guru terbantu dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.²⁸

²⁶ Ni Wyn. Arini I Km. Muliantara, I Dw. Kade Tastra, ‘Penerapan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 5 Sudaji Kecamatan Sawan’, *Jurnal Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 1–10.

²⁷ Tri Rahayu Adiyani, ‘Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Seri’, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8.1 (2013), 57.

²⁸ Muhammad Idham Maya Audina, ‘Penggunaan Media Gambar Seri Pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Di Kelas X Sman Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya’, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2018), 1–7.

Media gambar seri adalah media yang bersikan gambar-gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gambar seri juga merupakan suatu rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar seri adalah urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam memperkenalkan suatu hal ataupun menyajikan arti yang ada pada suatu gambar. Disebut dengan gambar seri, dikarenakan gambar satu dengan gambar lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan satu sama lainnya. Tujuan gambar seri adalah supaya media gambar tersebut dapat membantu dalam menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang menghadirkan benda ,orang dan juga latar. Gambar seri dapat disebut juga dengan istilah gambar bersambung. Media gambar seri merupakan media grafis atau media visual yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan, sebab setiap gambar seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar. Gambar-gambar dipadukan dan diurutkan secara sistematis sehingga menjadi urutan cerita yang bermakna dan memiliki arti.²⁹

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa media gambar seri adalah salah satau media visual yang terbuat dari sebuah kertas yang berisikan gambar-gambar dari sebuah rangkaian kegiatan kejadian atau peristiwa yang disajikan secara berurutan. Dikatakan gambar seri karena memiliki hubungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. Gambar seri disusun secara sistematis sehingga menjadi urutan cerita yang memiliki arti dan bermakna. Melalui media gambar seri dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melihat pesan yang tersirat dalam gambar, mengembangkan daya imajinatif, melatih kecermatan dan ketelitian dalam memperhatikan sesuatu, serta dapat membantu peserta didik dalam menerjemahkan pesan

²⁹ Henni Anggraini Achmanda Rizky Yanti, Agus Sholeh, 'Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Peningkatan Bercerita Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Kemala Bhyangkari 10', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), 731.

dari bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata. Sehingga melalui media gambar seri dapat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis narasi.

2. Manfaat Media Gambar Seri

Dhieni dan Etal dalam Madyawati menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat bercerita dengan menggunakan media gambar seri bagi anak, sebagai berikut:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak;
- 2) Melatih daya pikir anak;
- 3) Melatih daya konsentrasi anak;
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak;
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan;
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Bercerita dengan media gambar seri adalah kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkain cerita sesuai dengan tema tertentu. Bagi anak usia dini, proses pembelajaran kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, karena pada kegiatan ini anak dapat memahami isi cerita dan dapat bercerita sesuai dengan ekspresinya masing-masing. Anak dapat berkomunikasi dan dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

3. Penggunaan Media Gambar Seri

a. Ketentuan Bercerita dengan Gambar Seri

Menurut Nurbianan Dhieni, terdapat beberapa ketentuan untuk bercerita dengan menggunakan gambar seri:

- a) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak

- b) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak.
- c) Isi cerita berurutan dan berkaitan dari gambar kesatu sampai dengan keempat.
- d) Menggunakan gaya bahasa anak.
- e) Gambar dibuat berukuran 30 x 25 cm. Sebanyak 4 lembar, antara gambar ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 diberi lakban agar mudah membalikan gambar pada saat bercerita.
- f) Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
- g) Gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada awal suatu cerita.
- h) Gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita.
- i) Gambar ke-3 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita yang menunjukkan menuju ke akhir cerita.
- j) Gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.
- k) Isi cerita ditulis pada bagian belakang cover.³⁰

4. Langkah- langkah menerapkan media gambar berseri

Adapun langkah-langkah metode bercerita berbasis gambar seri menurut Gunarti adalah :

- a) Atur posisi duduk anak yang akan membuatnya nyaman,

³⁰ Nurbiana Dhieni, *Metode Perkembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).h.39

- b) Siapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita,
- c) Fokuskan perhatian anak dengan mengajak mereka bernyanyi atau bermain tepuk sebagai pengantar sebelum memasuki awal cerita,
- d) Mulailah menuturkan cerita yang sebenarnya pada anak. Anak boleh menyentuh atau memegang gambar tersebut pada kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri ini dapat kita lakukan dengan menempelkan satu demi satu gambar sesuai dengan kejadian pada cerita tersebut sehingga anak memperoleh pemahaman tentang keterkaitan isi cerita dari gambar yang satu dengan gambar yang lainnya,
- e) ketika cerita sudah selesai dituturkan kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita tersebut,
- f) Akhiri kegiatan bercerita dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita, tutup cerita dengan nyanyian.³¹

5. Kelebihan dan kekurangan media gambar seri

Menurut Sadiman media gambar seri memiliki kelebihan antara lain : sifatnya konkret dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah, media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karna tidak semua benda dapat ditampilkan dikelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti apa adanya, media gambar seri adalah media yang sangat menyenangkan karena siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, materi yang di serap melalui media gambar lebih mudah diserap oleh siswa,

³¹ Reni Zuliyani Setiawati, 'Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A', Jurnal PAUD Teratai, 06.01 (2015), 3.

Siswa lebih mudah untuk menangkap isi dan maksud gambar seri, dan gambar dapat memperjelas suatu masalah. Namun disamping memiliki kelebihan, media gambar seri juga memiliki kekurangan yaitu : hanya menekankan pada persepsi indra mata dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar.

Oleh karena itu media gambar yang baik digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Autentik yaitu gambar harus sesuai dengan situasi yang sebenarnya seperti yang dilihat orang
- b) Sederhana yaitu komposisi gambar harus jelas menunjukkan poin pokok dalam gambar
- c) Ukuran relatif yaitu mampu memperbesar dan memperkecil benda atau objek yang sebenarnya
- d) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan
- e) Gambar hendaklah bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³²

³² Ngurah Andi Putra, 'Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali', *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2.4 (2013), 234.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanda Rizky Yanti, Agus Sholeh, Henni Anggraini, 'Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Peningkatan Bercerita Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Kemala Bhyangkari 10', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), 731
- Adiyani, Tri Rahayu, 'Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Seri', *Jurnal Ilmiah Visi P2tk Paud Ni*, 8.1 (2013), 57
- Alviolita, Nanda Widayani, And Miftakhul Huda, 'Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7.1 (2019), 52
- Amalia, Taranindya Zulhi, 'Mengajar Bagi Guru Raudlatul Usia Dini Di Desa Ngembalrejo', 3.2 (2015), 341
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Depok: Pt Rajagrafindopersada, 2015)
- Astiani, B, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok A Tk Muslimat Al-Usmani Nw Selagik', *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2019), 287
- Aulia, Chairun Nisak, 'Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pedagogia*, 1.2 (2012), 135
- Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Pt Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012)
- Dhieni, Nurbiana, *Metode Perkembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Eliyawati, Cucu, *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar*

Untuk Anak Usia Dini (Jakarta: Depdiknas, 2005)

Erma Novitasari, Supurwoko, Surantoro, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis It Berbentuk Permainan Ular Tangga Materi Alat Optik', 1.1 (2013), 37–45

Farihah, Himmatul, 'Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Di Kelompok A Tk Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan', *Jurnal Program Studi Pgra*, 1.1 (2015), 98–107

'Hasil Wawancara Guru Kelas B Di Ra Al Amanah Bandar Lampung', 2020, P. 28 Januari

Herawati, 'Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Media Kartu Gambar Berseri', *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 1.2 (2018), 64

I Km. Muliantara, I Dw. Kade Tastra, Ni Wyn. Arini, 'Penerapan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 5 Sudaji Kecamatan Sawan', *Jurnal Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 1–10

Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Istiqomah, Nur, And Abdul Karim, 'Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa', 1.1 (2018), 5

Karina Fasya Haifa, Sutisnawati, Astri, Nurasiah Iis, 'Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah', *Attadib Journal Of Elementary*

Education, 4.1 (2020), 14–22

Lauroza, Suchi Putri, And Sri Hartati, 'Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Tk Islam Daud Kholifahtulloh Tabing Padang Influence Of Image Media On Children ' S Storytelling Abililities In Tk Islam Daud Kholifatulloh Tabing', *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 6.1 (2019), 15

Lestari, Ika, 'Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas*, 13.2 (2018), 166

Lestari, Rachmadini Nur Fadillah & Ika, 'Buku Pop-Up Untuk Pembelajaran Bercerita Pendidikan Guru Sekolah Dasar', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30.1 (2016), 21–26

Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017)

Marlen Tehupeitory, Ign I Wayan Suwatra, Luh Ayu Tirtayani, 'Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester Ii', *E-Journal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 3–4

Maya Audina, Muhammad Idham, 'Penggunaan Media Gambar Seri Pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Di Kelas X Sman Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2018), 1–7

Muallifah, 'Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini', *Jurnal Psikoislamika*, 10.1 (2013), 67

Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016)

Mulyati, Yeti, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Sd* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

Musbikin, Imam, *Buku Pintar Paud* (Yogyakarta: Laksana, 2010)

Ni Made Dian Pertiwi, I Nyoman Wirya, Putu Aditya Antara, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B', *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.3 (2016), 10

Niarni, Muhamad Safiuddin Saranani, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri', *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 1.3 (2018), 199

Nuraisya, 'Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Media Permainan Kartu Kata Bergambar Di Tk It Al Fityan School Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa', 1.4 (2020), 389–95

Pendidikan, Jurusan, Guru Pendidikan, Anak Usia, Fakultas Ilmu Pendidikan, And Universitas Pendidikan Ganesha, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Berbicara Anak Kelompok B Tk Putra Sesana', 2.1 (2014)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137, 2014

Putra, Ngurah Andi, 'Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sdn Moahino Kabupaten Morowali', *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2.4 (2013), 234

R, Moeslihatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

- Samkakai, Kristina B, Zem Santo, And Diah Harmawati, 'Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelompok A Tk Santa Maria Fatima Merauke Melalui Media Gambar Berseri', *Musamus Journal Of Primary Education*, 1.1 (2018), 47
- Sanjaya, Arie, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Guru "Cope"*, 01.01 (2016), 1–10
- Santoso, Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan Tk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Sarahaswati, *Metode Bercerita* (Bandung: Pppptk Dan Plb, 2013)
- Sari, Ae, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak* (Bandung: Tugas Akhir, 2010)
- Setiawati, Eka, And Auliyah Ulfah, 'Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.2 (2018), 4–12
- Setiawati, Reni Zuliyani, 'Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A', *Jurnal Paud Teratai*, 06.01 (2015), 3
- Sintia, Neni, Cahniyo Wijaya Kuswanto, And Meriyati Meriyati, 'Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbound', *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, 6.2 (2019), 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- , *Metode Pnelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,

Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013)

Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Susilo, Setiadi, *Pedoman Penyelenggaraan Paud* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016)

Umar, And Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Umayah, 'Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita', *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1.1 (2016), 99

Wiwik, Pudjaningsih, 'Metode Pengembangan Bahasa : Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema Dan Sentra', 3.2 (2013), 10–11

Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajaranak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011)

Zulaikha, Siti, Winda Oktaviapa, And I Wayan Wiarta, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak', *E-Journal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2014), 4